



FORM OF PRESENTATION OF SILEK PANGIAN IN THE TRADITIONAL BAKAUA EVENT (BAKATOMPAT) IN SUNGAI LANSEK VILLAGE, KAMANG BARU DISTRICT, SIJUNJUNG REGENCY

Shakila Yendi Putri¹, Tulus Handra Kadir²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) shakilayendilala@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

BENTUK PENYAJIAN SILEK PANGIAN DALAM ACARA BAKAUA ADAT (BAKATOMPAT) DI NAGARI SUNGAI LANSEK KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

Shakila Yendi Putri¹, Tulus Handra Kadir²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) shakilayendilala@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe and unveil the presentation of Silek Pangian in the Bakau Adat (Bakatompat) event in Nagari Sungai Lansek, Kamang Baru District, Sijunjung Regency. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The research instrument is the researcher themselves, assisted by supporting instruments such as writing materials and a camera. Data was collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps in data analysis include data collection, data classification, data description, and data conclusion. The research results show that the form of *Silek* Pangian presentation in the Bakau Adat (Bakatompat) event in Nagari Sungai Lansek, Kamang Baru District, Sijunjung Regency includes movement, accompanying music, floor patterns, makeup and costumes, and the time and place of the performance. The movement of Silek Pangian resembles a prayer, with greetings, four-step motions, slicing movements, thrusting actions, punching movements, upward strikes, locking movements, and closing actions. In the Silek Pangian performance, traditional Minangkabau instruments such as the *talempong pacik* (*canang*), *gandang* *tambuah*, and *krincing* are used as accompaniment, along with a layout of straight and circular patterns that depict the interaction between the martial artist and opponent. The Silek Pangian performance also features traditional Minangkabau attire comprising a black *kurung* shirt, side cloth, *galembong*, and *peci*, and is held outdoors in the evening. This performance is not merely entertainment but also a medium for education and the transmission of cultural values and identity to the younger generation, embodying strong spiritual, social, and cultural significance.

Keyword: *Presentation, Pangian Silat, Traditional Bakaua (Bakatompat)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk Penyajian Silek Pangian dalam acara Bakau Adat (Bakatompat) di Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Silek Pangian dalam acara Bakau Adat (Bakatompat) di Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung mencakup gerak, musik iringan, pola lantai, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Gerak Silek Pangian seperti doa, salam, langkah nan ampek, gerak tebasan, gerak tusukan, gerak tinju, gerak pukulan atas, gerak kunci dan gerak penutup. Dalam





penampilan silat pangian juga menggunakan musik iringan dengan menggunakan alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong pacik (canang), gandang tambuah, dan krencing sebagai pengiring Gerak Silek Pangian, serta menggunakan pola lantai lurus dan melingkar yang menunjukkan alur interaksi antara pesilat dan lawan, dalam penampilan silek pangian juga menggunakan busana khas Minangkabau berupa baju kurung hitam, kain samping, galembong dan peci, pertunjukan dilaksanakan di halaman terbuka pada malam hari. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pewarisan nilai-nilai adat serta identitas budaya bagi generasi muda, dengan makna spiritual, sosial dan budaya yang kuat.

Kata Kunci: Penyajian, Silek Pangian, Bakau Adat (Bakatompat)

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan Masyarakat. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari Bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasari oleh pandangan manusia yang dinamis dan aktivitas manusia dalam rasa semakin meningkat. Dari bentuk yang sederhana sampai yang lebih kompleks di zaman yang sangat maju ini. Oleh karena itu kebudayaan daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan kembali.

Menurut Umbar Kayam (1981:47) mengatakan kebudayaan melahirkan kesenian karena merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku bangsa. Biasanya komunitas kebudayaan daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan kembali.

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa. Salah satunya seni bela diri yang terkenal di Indonesia adalah Pencak Silat atau biasa disebut dengan Silat.

Menurut Sutrisno (2014:83) "Pencak silat dapat diartikan sebagai Gerak-bela serang yang

teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak melalui perasaan".

Menurut Kriswanto (2015:13) Pencak Silat merupakan bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Sucipto (2001: 26-28) menyatakan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia yang bertujuan untuk membela dan mempertahankan eksistensi diri serta menjaga keselarasan hidup dengan lingkungan. Rahmadani (2020:86-91) menyatakan pencak silat merupakan peningkatan budaya yang telah berusia cukup lama berada di minangkabau dan menjadi budaya yang berkembang secara berkelanjutan sehingga menjadi suatu ikon ataupun warisan budaya bagi Masyarakat Minangkabau.

Pencak Silat merupakan hasil dari budaya masyarakat Indonesia yang termasuk dalam masyarakat rumpun Melayu. Seni bela diri ini diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Agus & Fahrizqi, 2020:165).

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Ibu kota Kabupaten ini adalah Muaro Sijunjung. Sebelum tahun 2004 Kabupaten Sijunjung merupakan Kabupaten terluas ketiga di Sumatera Barat dengan nama Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kesenian banyak terdapat di wilayah Kabupaten Sijunjung seperti di wilayah Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru yaitu Silek pangian, Silek Tuo dan Silek Galombang. Kegiatan kesenian yang terdapat di daerah ini ditampilkan dalam acara yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat. Bentuk kesenian tradisional di Nagari Sungai Lansek memiliki keunikannya masing-masing. Dalam hal ini, penulis ingin

mengkaji mengenai Bentuk Penyajian dari Silat Pangian atau di Minang disebut dengan *Silek* Pangian. *Silat* Pangian merupakan salah satu keterampilan bela diri tradisional yang padu dengan ilmu kebatinan.

Keunikan *Silek* Pangian ini berbeda dengan *Silek-Silek* lain yang ada di Minangkabau ini yang mana memiliki gerakan yang dinamis dan tajam, contohnya *Silek* Harimau yang terkenal dengan gerakannya yang cukup mematikan dan membuat lawan tak berkutik dan hanya merebah di bawah dengan tubuh yang tidak bisa melawan balik. Selain itu *Silek* Harimau juga menggunakan cakar sebagai senjata untuk menyerang lawannya. Cakaran yang mengarah ke leher, muka, dan bagian vital dari lawan. Teknik ini menjadi ciri khas pada *Silek* Harimau yang tidak ada pada *Silek* lainnya, sedangkan *Silek* Pangian memiliki gerakannya yang cenderung lebih lembut dan gemulai namun mematikan karena gerakan yang lembut dan gemulai ini menjadikan *Silek* Pangian mempunyai keunikan tersendiri. Secara umum *Silek* Pangian dikenal dengan dua sifat yang berbeda yaitu keras dan lemah gemulai tetapi mematikan. Pertunjukan dimulai dari musik berbunyi dan melakukan gerakan salam pembuka kemudian dilanjutkan dengan gerakan yang pertama dilakukan oleh pemain *Silek* pangian adalah langkah ampek, gerakan ini dilakukan sebagai gerak awal yang dimana juga boleh dilakukan di pertengahan pertunjukan, gerakan ini dilakukan sangat lembut seperti gerakan menari yang lemah dan gemulai, dilanjutkan dengan gerak tebasan, gerak tusukan, gerak tinju, dan gerak pukulan atas. *Silek* Pangian hanya menggunakan dua pola lantai yaitu pola lantai horizontal dan diagonal yang membedakan hanya arah hadap pesilat yang berbeda-beda seperti ke kanan, ke kiri, miring (serong), dan saling membelakangi. Dalam pertunjukan *Silek* pangian diiringi dengan alat musik tradisional Minangkabau, alat musik yang digunakan untuk mengiringi *silek* pangian adalah Canang atau Talempung Pacik. Kostum yang digunakan dalam *silek* pangian Taluak Balango yang berwarna hitam berlempang panjang dan longga. Tujuan dari baju besar dan longgar supaya dalam melakukan gerak *silek* pangian, pemain *silek* lebih maksimal atau total dalam melakukan

gerakan. Tempat pertunjukan *silek* pangian adalah di tempat terbuka atau di luar ruangan. Tempatnya pertunjukan *silek* pangian ditampilkan di lapangan atau halaman tempat acara berlangsung.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2012:6) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Bakau Adat (Bakatompat)

a. Fakta dan Sejarah Bakatompat

Tradisi Bakatompat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki makna agama, adat, dan sosial. Tradisi ini adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Kenagarian Sungai Lansek.

Bakatompat adalah upacara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan para leluhur (Datuak) atas hasil panen. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali, biasanya sebelum memasuki bulan suci Ramadan, dan memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Dalam acara ini, masyarakat Kenagarian Sungai Lansek, termasuk datuak, niniak mamak, aparatur pemerintah, dan seluruh warga, bersama-sama memanjatkan doa serta saling membantu untuk memperkuat semangat gotong royong.



Selain sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian dan perkebunan, Bakatompat juga dipercaya memiliki nilai sakral yang harus dilestarikan. Masyarakat meyakini bahwa penghentian pelaksanaan tradisi ini dapat mendatangkan malapetaka bagi Kenagarian Sungai Lansek. Oleh karena itu, generasi muda diharuskan mempelajari dan meneruskan tradisi ini agar tidak punah di tengah perkembangan zaman.

Tompat adalah makam keramat leluhur masyarakat Sungai Lansek yang dianggap berjasa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di sektor pertanian. Upacara Bakatompat juga berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur ini, sekaligus sebagai sarana menjaga keberlanjutan adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu.

Bakaua adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat Sungai Lansek atas hasil pertanian dan perkebunan (bayar nazar) yang dilaksanakan satu tahun sekali. Bakatompat adalah sebuah makam keramat salah seorang nenek moyang atau leluhur bagi masyarakat Sungai Lansek yang telah berhasil meningkatkan perekonomian di Nagari Sungai Lansek dari zaman dahulu sampai saat ini. Karena menghargai jasa salah seorang nenek moyang/leluhur bagi masyarakat sungai lansek yang bergelar Datuak Tambun Tayia, beliau merupakan sosok yang berperan untuk meningkatkan atau mencetus perekonomian masyarakat sungai lansek pada zaman dahulu khususnya dibidang pertanian (padi).

Datuk Tambun Tayia berasal dari Nagari Sungai Lansek itu sendiri, beliau memiliki kekuatan atau kepandaian di bidang pertanian tersebut. Dan beliau mempunyai enam orang murid. Di saat beliau wafat ke enam murid beliau ikut dikubur hidup-hidup bersama Datuak Tambun Tayia dan ke enam murid tersebut dikalang (menopang) jasad Datuak tersebut saat di kubur. Beliau dimakamkan di Tompat Koto Tuo Sungai Lansek, maka sebab itu Bakatompat adalah istilah tempat keramat. Sebab satu kuburan diisi oleh tujuh orang, satu yang meninggal dunia yaitu Datuk Tambun Tayia dan enam

orang adalah murid dari Datuak Tambun Tayia yang di kubur hidup-hidup. Hingga saat ini Bakatompat dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat sungai lansek atas hasil panen yang telah diberikan oleh Allah SWT dan para Datuak Terdahulu dengan cara berdoa di tempat Tompat tersebut. Untuk melestarikan upacara tersebut agar tidak punah, setiap satu tahun sekali Niniak Mamak selalu mengajak anak muda Nagari untuk memperkenalkan tradisi Bakatompat dan menceritakan sejarah Bakatompat bahkan ada kepanitiaan yang ikut serta dalam mengurus acara Bakatompat yang diserahkan kepada mahasiswa/mahasiswi yang tergabung kedalam ikatan mahasiswa Sungai Lansek (IMS) yang bertujuan agar generasi muda tidak melupakan tradisi yang sudah ada sejak lama.

Acara adat Bakaua Bakatompat dapat memperkuat ikatan sosial antara masyarakat Sungai Lansek dengan Niniak Mamak, serta kuatnya rasa solidaritas antar suku Mamak dan Kemanakan, dan juga kedekatan masyarakat dengan instansi pemerintah baik Nagari maupun di Kabupaten Sijunjung itu sendiri. Acara Bakaua Adat Bakatompat juga dapat menjaga nilai norma dan adat yang ada di Kenagarian Sungai Lansek, serta rasa solidaritas antar masyarakat Sungai Lansek yang semakin tinggi masyarakat dapat merasakan kebersamaan di dalam acara Bakaua Adat tersebut. Fungsi ritual yang terdapat didalam Bakaua Adat tersebut dapat memperkokoh hubungan sosial antar Masyarakat Sungai Lansek.

b. Proses atau Rangkaian Bakatompat

Delapan minggu sebelum pelaksanaan Bakatompat, perwakilan dari setiap suku mengumpulkan sumbangan sebesar Rp. 150.000 per rumah tangga (per KK). Sumbangan ini dapat dibayarkan secara cicilan atau langsung (tunai). Untuk keperluan acara, sebanyak lima ekor kerbau, atau minimal empat ekor, disembelih. Sebanyak 70 Kilogram daging kerbau digunakan untuk memasak di Tompat, yang dimasak oleh tuo kampung dari suku setempat. Tradisi Bakatompat dimulai dua

minggu sebelum bulan Ramadan, dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis.

Pada hari Selasa, masyarakat laki-laki Sungai Lansek melaksanakan gotong royong. Pada hari Rabu, dilakukan penyembelihan kerbau. Daging hasil sembelihan ini kemudian dibagikan kepada manakan (keluarga) dari tujuh datuak (Datuak Pangulu Kayo, Datuak Sinaro, Datuak Pangulu Basau, Datuak Rajo Pangulu, Datuak Tambun Tayia, Datuak Andika, dan Datuak Bandaro Bujang) serta disisihkan sebanyak 70 kilogram untuk acara Bakatompat.

Pada malam Rabu, digelar acara hiburan seperti silek pangian, randai, saluang dangdut, dan pentas seni. Kegiatan ini meliputi lomba tari tradisional Minangkabau, lomba nyanyi, serta lomba pidato adat yang diikuti oleh peserta dari kalangan pelajar hingga masyarakat umum Sungai Lansek.

Hari Kamis menjadi puncak acara Bakatompat, yang diisi dengan kegiatan pembayaran nazar di Tompat Koto Tuo. Acara ini dihadiri oleh pejabat pemerintah, termasuk Bupati Sijunjung, Camat, Kapolres, serta Niniak Mamak dari tujuh nagari (Niniak Mamak Jonjang Tuo dari Nagari Bukik Sabalah/Tanjung Lolo, Niniak Mamak Anak Timang-timangan dari Nagari Siaur, Niniak Mamak Kaki Bungka dari Nagari Lubuk Tarantang, Niniak Mamak Tanggo Bungsu dari Nagari Muaro Takuang, dan Niniak Mamak Pusek Jalo dari Nagari Sungai Lansek).

Sebelum menuju lokasi Tompat, seluruh Niniak Mamak, tamu undangan, dan Bundo Kandung berkumpul di gedung serba guna di Pasar Sungai Lansek. Niniak Mamak mengenakan pakaian kebesaran adat Minangkabau, sementara Bundo Kandung mengenakan baju basibah (kurung). Setelah itu, mereka berarak menuju lokasi Bakatompat. Arak-arakan ini dipimpin oleh Niniak Mamak dan tamu undangan di barisan depan, sementara Bundo Kandung dari setiap suku mengikuti di barisan belakang dengan membawa nampan berisi nasi, air minum, air cuci tangan, dan

mangkuk kosong untuk gulai yang akan dibawa pulang.

Setibanya di lokasi Tompat, peserta arak-arakan disambut dengan silek dan tari galombang. Jamba yang dibawa oleh Bundo Kandung kemudian diserahkan kepada Malin Suku dan Alim Ulama untuk dihidangkan. Di dalam Tompat, Niniak Mamak, tamu undangan, Bundo Kandung, dan masyarakat Sungai Lansek duduk melingkar mengelilingi makam. Acara dimulai dengan doa bersama dan tahlilan, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua KAN Sungai Lansek. Dalam sambutannya, Niniak Mamak menjelaskan sejarah tradisi Bakatompat dan menegaskan bahwa tradisi ini bukan untuk meminta kepada makam, melainkan sebagai penghormatan kepada para leluhur serta doa kepada Allah SWT. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Bupati Sijunjung dan perwakilan dari Dinas Pertanian, yang memberikan rekomendasi jenis bibit padi yang cocok untuk ditanam.

Acara puncak ditutup dengan makan bersama (bajamba). Saat makan bajamba, terjadi interaksi sosial yang melibatkan Niniak Mamak, Malin Suku, dan aparat pemerintah tanpa rasa canggung, namun tetap menjunjung tinggi rasa hormat. Interaksi ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan seluruh masyarakat Sungai Lansek. Setelah acara selesai, para peserta kembali ke rumah masing-masing, menandai berakhirnya rangkaian tradisi Bakatompat tahun ini.

2. Bentuk Penyajian Silek Pangian Dalam Acara Bakauan Adat (Bakatompat)

Bentuk dalam artian umum berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang di pertunjukan, dipertontonkan, dan di pamerkan. Jadi bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, di pamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain.

Menurut Bastomi (1992:55), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara kongkret di depan kita (dapat dilihat



dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat di bayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dan wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Pertunjukan secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Perilaku manusia atau disebut budaya pertunjukan; (2) Pertunjukan budaya yang meliputi pertunjukan seni, olahraga, ritual, festival-festival, dan berbagai bentuk kesenian. Elemen-elemen dalam Bentuk penyajian Silek Pangian di Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung:

a. Gerak

Merupakan substansi dasar tari akan tetapi tidak semua Gerak adalah tari. Tari adalah yang mengalami penggarapan, memiliki makna dan nilai estetis. Secara garis besar menurut gerakannya ada dua jenis gerak, yaitu Gerak murni dan Gerak maknawi. Gerak murni adalah Gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk artistic dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22-23). Gerak Maknawi adalah Gerak yang mengandung arti yang sudah mengalami stilisasi atau distorsi. Gerak-gerak yang ada pada silek pangian mempunyai bentuk gerak yang sederhana dan memiliki bentuk keindahan. Gerakan diulang-ulang, mudah di tiru dan mudah untuk dipelajari.

Silek Pangian memiliki gerakannya yang cenderung lebih lembut dan gemulai namun mematikan karena gerakan yang lembut dan gemulai ini menjadikan *Silek* Pangian mempunyai keunikan tersendiri. Secara umum *Silek* Pangian dikenal dengan dua sifat yang berbeda yaitu keras dan lemah gemulai tetapi mematikan. Adapun gerak dasar dalam silek pangian terdiri dari (9) yaitu: Doa, Salam, Langkah nan ampek, Gerak tebasan, Gerak tusuk, Gerak tinju, Gerak Pukulan atas Kunci, Salam dan Penutup

Delapan gerak tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan dalam silek pangian. Satu gerak dasar tersebut di lakukan perulangan sesuai dengan kebutuhan iringan musik pada saat itu, yang artinya

hitungan pada satu gerak dasar tidak terlalu terikat.

b. Musik Iringan

Alat musik pengiring silek pangian terdiri dari gandang tambuah, talempong/canang. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono 1978:26)

c. Pola Lantai

Silek Pangian memiliki pola lantai membentuk lingkaran dan garis lurus. Lingkaran adalah lantai yang di ulang-ulang, dapat memberi kekuatan hanya jika komposisinya didorong oleh suatu keharusan primitive (Soedarsono, 1986:22)

d. Tata Rias dan Busana

Busana yang digunakan adalah busana khas Minangkabau berupa baju kurung hitam, kain samping, galembong dan peci, pertunjukan dilaksanakan di halaman terbuka pada malam hari. Busana menurut Wardhana dalam Soedarsono (1986:85) mengatakan bahwa kreativitas seni tari terbuka bagi ide busana yang sejalan dengan kreativitas tarinya.

e. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pada dasarnya bentuk pertunjukan di Indonesia terdiri tiga macam yaitu bentuk arena, bentuk proscenium, dan bentuk campuran. Dalam hal ini tempat yang digunakan dalam pementasan silek pangian adalah halaman depan rumah atau lapangan.

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mendeskripsikan bentuk penyajian Silek Pangian dalam acara Bakaua Adat (Bakatompat) di Nagari Sungai Lansek.

Menurut Djelantik dalam (Dewi, 2020) Penyajian merupakan bagaimana kesenian itu disunjukkan kepada yang menyaksikannya seperti penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan orang ramai pada umumnya.

Penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber kunci, serta dokumentasi kegiatan. Berikut pembahasan berdasarkan hasil temuan lapangan yang dikaitkan dengan landasan

teori: Bentuk Gerak Silek Pangian Silek Pangian memiliki sembilan gerak utama, yaitu: doa, salam, Langkah nan ampek, gerak tebasan, tusukan, tinju, pukulan atas, kuncian, serta salam dan penutup. Gerakan ini khas karena menggabungkan unsur keras dan lembut, memperlihatkan kekuatan sekaligus keindahan artistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (1978) yang menyatakan bahwa gerak tari yang artistik adalah hasil stilisasi dari gerak maknawi. Gerakan dalam Silek Pangian juga menunjukkan nilai estetika dan filosofi Minangkabau yang mengedepankan keselarasan lahir dan batin. Musik Iringan Musik iringan menggunakan alat tradisional seperti talempong pacik (canang), gandang, dan kancing, yang menambah kekuatan suasana dalam pertunjukan. Fungsi musik di sini tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat ekspresi gerakan serta mengatur tempo dan transisi antar bagian pertunjukan, sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono (1978) tentang tiga fungsi utama musik dalam tari: pengiring, pemberi suasana, dan ilustrasi. Pola Lantai dalam Silek Pangian menggunakan pola horizontal (lurus) dan diagonal (serong). Pemilihan pola ini memperkuat nilai pertahanan dan penyerangan dalam silat yang tetap menonjolkan keindahan komposisi. Soedarsono (1986) menjelaskan bahwa pola lantai lingkaran dan diagonal mencerminkan dinamika dan simbol tertentu dalam tari tradisional. Tata Rias dan Busana yang digunakan adalah taluak balango warna hitam yang longgar, lengkap dengan kopiah, kain samping, dan endong (galembong). Pakaian ini tidak hanya menunjang keindahan visual, tetapi juga memiliki fungsi praktis untuk kebebasan gerak. Tata rias ditampilkan dalam bentuk rias panggung sederhana untuk menyesuaikan dengan bentuk pertunjukan yang dilakukan di ruang terbuka. Waktu dan Tempat Pertunjukan Silek Pangian dipentaskan dalam bentuk arena terbuka di halaman atau lapangan pada saat puncak acara Bakatompas, yaitu hari Kamis sebelum bulan Ramadan. Ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan ini berakar kuat dalam ruang adat, bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai ritual

sosial dan spiritual. Kontribusi dalam Bakatompas Silek Pangian bukan sekadar pertunjukan bela diri, tetapi menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur (Datuk Tambun Tayia) serta ekspresi syukur atas hasil panen. Dengan demikian, pertunjukan ini sarat makna religius, historis, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedyawati (1981) bahwa dalam kebudayaan daerah seperti Minangkabau, tari dan silat sulit dipisahkan karena keduanya tumbuh dari akar tradisi dan spiritualitas yang sama.

Kesimpulan

Silek Pangian merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih eksis dan ditampilkan secara khusus dalam upacara Bakau Adat (Bakatompas) sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan rasa Syukur atas hasil panen Masyarakat nagari Sungai Lansek, Bentuk penyajian silek pangian dalam acara tersebut mencakup Gerak yang terdiri dari Gerak dasar seperti doa, salam, Langkah nan ampek, Gerak tebasan, tusukan, tinju, pukulan atas, kuncian dan penutup gerak yang cenderung lembut dan gemulai namun tetap memiliki kekuatan bela diri.

Dalam penampilan silat pangian juga menggunakan music iringan dengan menggunakan alat musik tradisional Minangkabau seperti talempong pacik (canang), gandang tambuah, dan kancing sebagai pengiring Gerak silek pangian, serta menggunakan pola lantai lurus dan melingkar yang menunjukkan alur interaksi antara pesilat dan lawan, dalam penampilan silek pangian juga menggunakan busana khas Minangkabau berupa baju kurung hitam, kain samping, galembong dan peci, pertunjukan dilaksanakan di halaman terbuka pada malam hari. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pewarisan nilai-nilai adat serta identitas budaya bagi generasi muda, dengan makna spiritual, sosial, dan budaya yang kuat.

Rujukan

Agus, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis Tingkat kepercayaan diri saat bertanding atlet pencak silat perguruan satria sejati.



- Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164-174.
- Bastomi, Suwaji, (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang. Press.
- Dewi, C., & Indrayuda, I. (2020). Bentuk Penyajian Silek Kapak Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat Di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 148-155.
- Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, dan Perubahan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kriswanto, E (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, S. O., & Indrayuda, I. (2020). Revitalisasi Silek Sunua Dalam Masyarakat Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunuang Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 9(4).
- Soedarsono. (1986). *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sucipto. (2007). *Pembelajaran Pencak Silat*. Bandung : FPOK Bandung.
- Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.